

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kasus penyakit dengan tindakan pembedahan menempati urutan ke-11 dari 50 penyakit di rumah sakit se-Indonesia dengan persentase 12,8%, dan 32% diantaranya merupakan jenis bedah laparatomi (Rahmayati et al., 2018).Laparotomi merupakan prosedur pembedahan yang melibatkan suatu insisi pada dinding abdomen hingga ke cavitas abdomen (Susanti, 2021).Laparotomi merupakan suatu tindakan pengobatan yang menggunakan cara invasif dengan membuka dan menampilkan bagian tubuh yang akan ditangani (Subandi, 2021).

Laparotomi merupakan cara medis untuk menangani kondisi yang sulit apabila hanya dengan menggunakan obat-obatan yang sederhana (Banamtum,2021). Tindakan laparatomi merupakan peristiwa kompleks sebagai ancaman potensial atau aktual pada integritas seseorang baik biopsikososial spiritual yang dapat menimbulkan respon berupa nyeri.Rasa nyeri tersebut biasanya timbul setelah operasi (Subandi, 2021).Laparotomi adalah pembedahan yang dilakukan pada usus akibat terjadinya perlekatan usus dan biasanya terjadi pada usus halus (Fadilah dan Astuti, 2018).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) (2023) pasien laparatomi di dunia meningkat setiap tahunnya sebesar 15%.Jumlah pasien

laparatomi mencapai peningkatan yang sangat signifikan. Pada tahun 2020 terdapat 80 juta pasien operasi laparatomi diseluruh rumah sakit di dunia. Pada tahun 2021 jumlah pasien post laparatomi meningkat menjadi 98 juta pasien. Di Indonesia tahun 2018, laparatomi menempati peringkat ke 5, tercatat jumlah keseluruhan tindakan operasi terdapat 1,2 juta jiwa, dan diperkirakan 42% diantaranya merupakan tindakan pembedahan laparatomi (Kemenkes RI, 2018). Berdasarkan data Riskesdas (2021) angka kejadian laparatomi di Sumatera Barat berjumlah 1.409 pasien. Sedangkan di Kota Padang berdasarkan data dari RSUP Dr M Djamil Padang tahun 2020- 2021 angka kejadian pembedahan laparatomi berjumlah 362 pasien.

Laparatomi merupakan salah satu penatalaksanaan bedah yang dilakukan pada daerah abdomen dengan cara melakukan penyayatan pada dinding abdomen untuk mendapatkan organ dalam abdomen yang mengalami masalah, misalnya kanker, pendarahan, obstruksi dan perforasi (Rahmah & Widiyastuti, 2014). Indikasi seseorang untuk dilakukan tindakan laparatomi antara lain, trauma abdomen (tumpul atau tajam), ruptur hepar, peritonitis, pendarahan saluran pencernaan, sumbatan pada usus halus dan usus besar, massa pada abdomen.

Komplikasi dari pasca laparatomi adalah nyeri yang hebat, pendarahan, dan kematian. Pasca dilakukan pembedahan laparatomi berupa sayatan pada area perut atau abdomen maka akan terjadi perubahan pada kontinuitas jaringan. Tubuh melakukan mekanisme untuk pemulihan dan penyembuhan

pada jaringan yang mengalami sayatan atau perlukaan, pada saat inilah timbul respon tubuh pasien dalam merasakan nyeri pasca pembedahan. Nyeri yang dirasakan timbul dari luka bekas insisi disebabkan karena adanya stimulus nyeri pada daerah luka insisi yang menyebabkan keluarnya mediator nyeri yang dapat menstimulasi transmisi impuls sepanjang serabut saraf aferen nosiseptor ke substansi dan diinterpretasikan sebagai nyeri (Rais & Alfiyanti, 2020).

Menurut *The International for the study of pain (IASP)* Nyeri merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan akibat dari kerusakan jaringan yang actual dan potensia, atau menggambarkan kondisi terjadinya suatu kerusakan (Darmawidyawati et al., 2022). Nyeri merupakan suatu kondisi yang bersifat subjektif yang disalurkan dalam bentuk perasaan yang tidak menyenangkan.

Adapun proses terjadinya nyeri adalah ketika dimulai bagian tubuh terluka oleh tekanan, potongan, sayatan, dingin atau kekurangan oksigen pada sel, maka bagian intraseluler dilepaskan ke ruang ekstraseller maka akan mengiritasi nosiseptor. Saraf ini akan merangsang dan bergerak sepanjang serabut saraf atau neurotransmiter seperti neurotransmiter seperti prostaglandin dan epinefrin, yang membawa pesan nyeri dari medulla spinalis ditransmisikan ke otak dan dipersepsikan sebagai nyeri.

Salah satu intervensi keperawatan yang dapat dilakukan adalah manajemen nyeri yang menggunakan terapi farmakologi yang berkolaborasi

dengan tim medis dan intervensi mandiri dengan menggunakan terapi nonfarmakologis yaitu *hand massage*. Teknik farmakologi adalah cara yang paling efektif untuk menghilangkan nyeri terutama untuk nyeri yang sangat hebat. Teknik non farmakologi untuk Pereda nyeri mempunyai resiko yang sangat rendah meskipun tindakan tersebut bukan merupakan pengganti untuk obat-obatan, tetapi sangat diperlukan untuk mempersingkat episode nyeri yang berlangsung.

Menurut Potter & Perry (2013) Teknik non farmakologi merupakan suatu tindakan mandiri perawat dalam mengurangi nyeri, diantaranya seperti teknik relaksasi, distraksi, *biofeedback*, *trancutan electric nervous stimulating (TENS)*, *guided imagery*, terapi music, aplikasi panas dan dingin, hipnotis dan *massage*. Salah satu terapi non farmakologis yang baik untuk menurunkan intensitas nyeri yaitu *massage*. Pemijatan (*massage*) adalah salah satu intervensi keperawatan dengan memberikan stimulasi pada kulit dan jaringan dengan berbagai level tekanan yang bertujuan untuk menurunkan nyeri, menghasilkan relaksasi, memperbaiki sirkulasi dan meningkatkan ke efektifan dalam pengobatan. *Massage* terdiri dari beberapa bagian salah satunya adalah pijat tangan (*hand massage*), *Hand massage* adalah terapi untuk menyatukan tubuh, pikiran dan jiwa dalam keadaan relaksasi serta penyembuhan, *hand massage* memberikan stimulasi di bawah jaringan kulit di daerah tangan dengan memberikan rasa nyaman dan dilakukan sebanyak 1 kali sehari

dengan waktu selama 10 menit pada pukul 10.00 pagi, dan dilakukan selama 3 hari berturut-turut (Rahmadani Putri & Lazuardi, 2023).

Hand massage artinya memberikan stimulus dibawah jaringan kulit dengan memberikan sentuhan dan tekanan yang lembut untuk memberikan rasa nyaman. Stimulasi kulit akan merangsang serat-serat noniseptif yang berdiameter besar untuk menutup gerbang bagi serat-serat berdiameter kecil yang menghantarkan nyeri sehingga dapat dikurangi dan stimulasi kulit juga dapat menyebabkan tubuh mengeluarkan endorphen dan neurotransmitter lain yang menghambat nyeri (Price et al, 2012).

Hand massage merupakan salah satu bentuk teknik relaksasi yang dapat memberikan kenyamanan bagi klien, sehingga dapat mengurangi rasa nyeri yang dirasakan oleh klien (Barbara, 2010). Teknik dalam melakukan *hand massage* lebih ditekankan pada massage di punggung tangan dan pergelangan tangan, karena di dua tempat tersebut terdapat titik meridial jantung yang melewati dada, titik ini membantu dalam pelepasan endorphen ke dalam tubuh yang dapat memperlancar peredaran darah dan menutrisi sel sehingga menimbulkan efek relaksasi (Nur Fadilah & Astuti, 2018). Selain itu *hand massage* tidak perlu menggunakan alat khusus yang membutuhkan biaya besar sehingga stimulus ini dapat diberikan pada klien dengan strata ekonomi apapun.

Penelitian yang dilakukan oleh (Wiwin Silpia, et al. 2021), dengan judul penelitian "Efektivitas Terapi Pijat Tangan Dalam Mengurangi Intensitas

Nyeri Diantara Pasien Dengan Operasi Pasca Laparatomi" dengan hasil penelitian di dapatkan bahwa terdapat pengaruh terapi *hand massage* terhadap penurunan intensitas nyeri post bedah laparatomi. Hasil distribusi frekuensi ditemukan bahwa 53,3% mengalami nyeri berat sebelum diberikan terapi *hand massage*, kemudian 86,7% responden mengalami nyeri ringan setelah diberikan terapi *hand massage*, pasien dalam periode post operasi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Weny Amelia & Dita Melia Ananda Saputri, 2020), dengan judul "Efektifitas *Hand Massage* Terhadap Skala Nyeri Pada Pasien Post Operasi Laparatomi Di Rs. Dr. Reksodiwiryio Padang" dengan hasil di dapatkan bahwa terdapat Perbedaan secara bermakna skala nyeri pada pasien post operasi laparatomi sebelum dan sesudah dilakukan *hand massage* di Dr. Reksodiwiryio Padang.

Perawat memiliki peran sebagai pemberi Asuhan keperawatan, advokat, Pendidik (edukator) yaitu memberikan penyuluhan agar pasien kenal tentang tumor intra abdomen dan melakukan pola hidup sehat, koordinator, perawat sebagai kolaborator berperan melakukan perawatan pada pasien agar tidak terjadi komplikasi serta berkolaborasi dengan dokter dalam memberikan obat - obatan, konsultan, pengelola (manager) dan peneliti dalam pengembangan ilmu keperawatan (Budiono, 2016).

Berdasarkan itu perawat harus mampu melakukan asuhan keperawatan yang benar pada pasien, untuk mengatasi nyeri yang dirasakan oleh pasien pasca operasi laparatomi. Upaya yang dapat dilakukan perawat untuk

mengurangi nyeri yaitu melalui tindakan farmakologi dan nonfarmakologi. Tindakan non farmakologi yang dapat diberikan pada pasien ialah *hand massage* agar dapat menurunkan intensitas nyeri pasien post operasi laparatomi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang di lakukan oleh peneliti pada tanggal 22 juli 2023 di RSUP Dr. M. Djamil Padang. Peneliti melakukan studi pendahuluan dalam bentuk wawancara kepada kepala ruangan bedah wanita Rsup Dr. M Djamil Padang didapatkan pasien dengan laparatomi pada bulan Mei - Juli tahun 2024 yaitu terdapat 4 kasus laparatomi dan 4 kasus post laparatomi yang dilakukan tindakan pembedahan post laparatomi dan semuanya mengalami nyeri pasca operasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan perawat serta hasil pengamatan penulis di ruangan bangsal bedah wanita RSUP Dr M Djamil Padang di dapatkan data bahwa perawat belum pernah memberikan terapi *hand massage* untuk mengurangi nyeri pada pasien post laparatomi. Hal ini karena belum ada standar operasional prosedur di ruangan rawat inap. Peneliti juga mewawancarai salah satu pasien post operasi laparatomi, pada hari pertama post operasi laparatomi pasien mengatakan terasa nyeri dengan skala nyeri 6 pada luka operasi laparatomi dan perawat sudah mengajarkan teknik relaksasi nafas dalam tetapi pasien masih merasakan nyeri.

Pasien pasca operasi belum mendapatkan manajemen penatalaksanaan nyeri secara non farmakologi khususnya terapi *hand massage* yang

dikombinasikan dengan terapi non farmakologi berupa pemberian analgetik. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan terapi *hand massage* sebagai *Evidence Based Nursing (EBN)* dalam mengatasi nyeri pada pasien post operasi laparatomi.

Berdasarkan fenomena yang ditemukan di ruangan, maka penulis tertarik untuk melihat gambaran asuhan keperawatandalam sebuah Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) yang berjudul "Asuhan Keperawatan Medikal Bedah Pada Ny.S Dengan Terapi *Hand Massage* Terhadap Penurunan Skala Nyeri Post Laparatomi Di Ruang Bedah Wanita RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2024"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas,maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana penerapan “Asuhan Keperawatan Medikal Bedah Pada Ny.S Dengan Terapi *Hand Massage* Terhadap Penurunan Skala Nyeri Post Laparatomi Di Ruang Bedah Wanita RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2024.”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan,maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Mahasiswa mampu memberikan Asuhan Keperawatan Medikal Bedah Pada Ny.S Dengan

Terapi *Hand Massage* Terhadap Penurunan Skala Nyeri Post Laparatomi
Di Ruang Bedah Wanita RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

1. Mampu melakukan pengkajian secara komprehensif kepada pasien post laparatomi
2. Mampu Menegakkan diagnosa keperawatan kepada pasien post laparatomi
3. Mampu Membuat perencanaan keperawatan kepada pasien post laparatomi
4. Mampu melakukan implementasi kepada pasien post laparatomi
5. Mampu Melakukan evaluasi kepada pasien post laparatomi
6. Mampu Memberikan aplikasi *Evidence Based Nursing* (EBN) terapi *hand massage* pada pasien post laparatomi yang bertujuan agar terjadi penurunan skala nyeri
7. Mampu melakukan pendokumentasian asuhan keperawatan pasien post laparatomi

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Agar makalah ini dapat dijadikan sebagai masalah dalam melaksanakan atau memberikan Asuhan Keperawatan Medikal Bedah Pada Ny.S Dengan Terapi *Hand Massage* Terhadap Penurunan Skala Nyeri Post

Laparotomi Di Ruang Bedah Wanita RSUP Dr. M. Djamil Padang
Tahun 2024.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Mahasiswa mampu menerapkan Asuhan Keperawatan Medikal Bedah Pada Ny.S Dengan Terapi *Hand Massage* Terhadap Penurunan Skala Nyeri Post Laparatomi Di Ruang Bedah Wanita RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2024

b. Bagi STIKes Alifah Padang

Sebagai menambah referensi bagi institusi tentang Asuhan Keperawatan Medikal Bedah Pada Ny.S Dengan Terapi *Hand Massage* Terhadap Penurunan Skala Nyeri Post Laparatomi Di Ruang Bedah Wanita RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2024.

c. Bagi RSUP Dr. M. Djamil Padang

Sebagai referensi yang berkaitan dengan Asuhan Keperawatan Medikal Bedah Pada Ny.S Dengan Terapi *Hand Massage* Terhadap Penurunan Skala Nyeri Post Laparatomi Di Ruang Bedah Wanita RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2024